

Deteksi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Masyarakat Daerah Terpencil Desa Bakaru Kabupaten Pinrang

Sari Hidayati , Nahrul Hayat , Mifda Hilmiyah , Suhardi , Sunandar

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Jalan Amal Bakti No.8 Soreang Kota Parepare

Email : sarihidayati@iainpare.ac.id , nahrulhayat@iainpare.ac.id ,
mifdahilmiyah@iainpare.ac.id , suhardi@iainpare.ac.id

Abstract. Hoaxes as fake news trigger various debates and misunderstandings in society. The purpose of this research is to detect the receptive level of the Bakaru Village community who are new users of internet services. Before the community is easily influenced by false discourses that are difficult to control, the community must have the insight that not all writings or utterances on the internet, especially social media, are facts. This research method was carried out in conjunction with community service in Bakaru Village, namely in the Literacy Village activity. The results of this research are the level of trust of the Bakaru Village community in responding to hoaxes and introducing insights into hate speech. Despite being an underdeveloped and remote village, based on the results of the review, the Bakaru Village community has a foundation of belief not to easily believe in every new thing without confirmation from the hoax victim. Hoax news is not easily spread in this village because of the difficulty in interacting through social media, as well as hate speech that is not easily produced because the forum for expressing opinions on news is only through direct interaction.

Keywords: Remote Village, Hoax, Bakaru Literacy Village, Hate Speech

Abstrak. Hoaks sebagai berita palsu memicu berbagai perdebatan dan kesalahpahaman dalam masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeteksi tingkat reseptif masyarakat Desa Bakaru yang merupakan pengguna baru layanan internet. Sebelum masyarakat mudah terpengaruh dengan wacana-wacana palsu yang sulit dikendalikan geraknya masyarakat harus memiliki wawasan bahwa tidak semua tulisan ataupun ujaran dalam internet terutama media sosial adalah sebuah fakta. Metode penelitian ini dilaksanakan serangkaian dengan pengabdian kepada masyarakat Desa Bakaru yaitu dalam kegiatan Kampung Literasi. Hasil penelitian ini adalah tingkat kepercayaan masyarakat Desa Bakaru dalam menyikapi hoaks dan pengenalan wawasan tentang ujaran kebencian. Meskipun merupakan desa tertinggal dan terpencil, berdasarkan hasil tinjauan masyarakat Desa Bakaru memiliki landasan keyakinan untuk tidak mudah percaya pada setiap hal baru tanpa adanya konfirmasi dari pihak korban hoaks. Berita hoaks tidak mudah tersebar dalam desa ini karena kesulitan dalam berinteraksi melalui media sosial, begitupun ujaran kebencian yang tidak mudah diproduksi karena wadah dalam pengungkapan pendapat terhadap sebuah berita hanya melalui interaksi secara langsung.

Kata kunci: Desa Terpencil, Hoaks, Kampung Literasi Desa Bakaru, Ujaran Kebencian

LATAR BELAKANG

Kata informasi pada masa sekarang telah menjadi konsumsi utama masyarakat, yang bentuknya selalu bertransformasi baik dalam aspek peralatan hingga software. Peradaban saat ini merupakan peradaban masyarakat informasi (Faidlatul Habibah & Irwansyah, 2021). Pada dasarnya informasi bukan hanya sekadar kebutuhan (Arisanty et al., 2023), melainkan juga dapat menjadi sumber kekuasaan dan rekayasa sosial (Salman, 2017).

Teknologi informasi dapat menjadi alat kendali dan faktor kunci dalam membentuk opini publik (Qadri, 2020). Konsumsi informasi akan mempengaruhi spektrum kognisi (Farhani et al., 2022), sikap dan perilaku masyarakat. Sehingga menjadi aspek penting untuk menumbuhkan kesadaran dan kecakapan literasi informasi (Lestari & Dwijayanti, 2020), melalui peningkatan

Received: Oktober 29, 2023; Accepted: Desember 16, 2023; Published: Maret 30, 2024

* Sari Hidayati, sarihidayati@iainpare.ac.id

kompetensi literasi informasi bagi masyarakat pedesaan (Susanti & Putri, 2022). Opini publik merupakan faktor yang tidak dapat disepelekan, karena sifatnya yang mempengaruhi perspektif baik secara individu ataupun kelompok (Kadarsih, 2018). Hal ini membuatnya sangat rentan pada penghasutan yang berujung anarkis. Sehingga masyarakat sangat diharapkan memiliki wawasan terkait cara memilih opini dan melakukan pembenaran, melalui pemanfaatan teknologi (Bubandt, 2014).

Hoaks dan ujaran kebencian adalah dua fenomena terkait pemanfaatan teknologi yang sering terjadi di masyarakat baik di daerah perkotaan maupun di daerah terpencil (Bakri et al., 2019). Hoaks adalah berita bohong yang sengaja disebar untuk menipu atau memanipulasi orang lain (Aisyah et al., 2022). Masyarakat daerah terpencil relatif lebih rentan terhadap penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Hal ini disebabkan akses informasi yang terbatas, tingkat literasi media yang rendah dan kecenderungan untuk percaya pada informasi yang diperoleh dari sumber yang tidak jelas.

Desa dengan lingkungan alam yang dimanfaatkan sebagai jantung penerangan Sulawesi Selatan dan Barat adalah Desa Bakaru Kabupaten Pinrang. Penerapan Teknologi dengan pemanfaatan alam yang dimaksud adalah PLTA Bakaru. PLTA Bakaru adalah pembangkit listrik yang energinya digunakan untuk menyuplai kebutuhan energi pada sistem kelistrikan Sulawesi Selatan dan Barat, yang diperkirakan telah beroperasi sejak 50 tahun silam (Said et al., 2013). Meskipun demikian pada pelosok Desa Bakaru masih terdapat pemukiman masyarakat yang berada pada kategori tertinggal dan terpencil, Desa tersebut tidak menikmati jaringan internet dengan baik, begitupun dengan akses jalan yang rusak.

Tercatat bahwa Desa Bakaru baru mulai menikmati layanan internet pada tahun 2021. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi masyarakat desa tersebut didominasi dengan masyarakat yang berprofesi sebagai guru dan sebagian besar masyarakat adalah mahasiswa di perguruan tinggi besar.

Hal ini memperlihatkan minat masyarakat untuk berkembang dari status desa tertinggal dan terpencil. Oleh karena itu atas dasar gerakan literasi informasi sekaligus pemenuhan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka Desa Bakaru ditetapkan sebagai desa binaan penerapan program kampung literasi oleh Program Studi Jurnalistik Islam IAIN Parepare.

Kampung literasi adalah program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat termasuk literasi media (Hidayah, 2019). Gerakan literasi tersebut dikaitkan dengan kemungkinan ancaman yang akan diperoleh masyarakat Desa Bakaru pada saat mulai mengenal teknologi informasi yaitu wacana hoaks dan kesadaran untuk tidak memproduksi ujaran-ujaran berjenis ujaran kebencian.

KAJIAN TEORITIS

Hoaks bertujuan untuk melakukan penipuan kepada seseorang (Alfedo, 2020). Membuat seseorang percaya pada sesuatu yang tidak benar dan tidak menyenangkan (Susanti & Putri, 2022). Hoaks juga disangkutpautkan dengan penyebaran informasi bermotif kebohongan demi kepentingan tertentu (Silalahi et al., 2018).

Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) melaporkan pada Januari 2019 ditemukan 109 hoaks, dengan rincian 58 hoaks politik, 7 hoaks kriminalitas, dan 19 bertema lain. Jumlah itu meningkat jika dibandingkan dengan jumlah hoaks pada Desember 2018, yakni 88 hoaks (Sani, 2019). Mafindo juga menyebutkan bahwa sebelumnya yaitu pada 2018 terdapat 997 hoaks yang tersebar dan hampir setengahnya bertema politik (Samodro, 2019). Meskipun penyebar hoaks dalam hukum di Indonesia akan dijerat dengan Undang-undang ITE (Rahmawan et al., 2018).

Media dalam penyampaian hoaks ini terdiri dari beragam bentuk diantaranya adalah twitter, facebook, instagram dan *web page* (Hidayati et al., 2023). Pada praktiknya hoaks dalam masyarakat dapat terjadi secara sengaja dan tidak disengaja (Jehamat et al., 2020). Produksi hoaks yang memungkinkan terjadi secara sengaja bersumber dari pilihan politik, ideologi, ataupun kepercayaan dari pihak yang membuat hoaks (Wahyono et al., 2020). Adapun hoaks yang terjadi secara tidak sengaja yaitu yang diproduksi dari pengetahuan yang tidak menyeluruh serta rendahnya tingkat literasi (Stohl, 2008). Sebagaimana ditegaskan pula dengan survei Kompas pada masyarakat telematika Indonesia (Master) secara daring terhadap 1.116 responden pada tanggal 7-8 Februari 2017

Gambar 1. Jenis Berita Bohong yang sering Diterima



Sumber: (Na'im, 2017)

Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian seringkali didefinisikan sebagai sebuah bentuk komunikasi, dengan melibatkan pemakaian bahasa atau tindakan yang mendiskriminasi, melecehkan, atau memprovokasi kelompok tertentu berdasarkan ras, agama, etnisitas, orientasi seksual, jenis

kelamin, atau karakteristik lainnya yang dilansir dalam Amnesty Internasional (2022) bahwa setiap tindakan tersebut dilakukan secara terang-terangan.

Pendapat para ahli tentang ujaran kebencian bervariasi, tetapi umumnya mereka setuju bahwa ujaran kebencian memiliki dampak negatif yang signifikan dan dapat merusak kehidupan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa pendapat dan pemahaman yang umum diungkapkan oleh para ahli mengenai ujaran kebencian

Ujaran kebencian adalah sebuah bentuk ekspresi yang menganjurkan hasutan yang bersifat merugikan (Pratama & Sihombing, 2019). Sasaran ujaran kebencian ini dapat ditujukan dalam aspek ras, gender, kewarnegaraan, agama ataupun konsep pemikiran (Ningrum et al., 2018). Wujud bahasa berupa hinaan membuat ujaran ini bertolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa.

Beryandhi (2020) menyebutkan bahwa permasalahan emosional pribadi, berita bohong, dan sekadar iseng dapat menjadi faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan ujaran kebencian. Fenomena ujaran kebencian sangat berbahaya dalam masyarakat plural seperti Indonesia, sebagaimana uraian Willock (dalam J.A, 2018) bahwa ujaran kebencian dapat memupuk kebencian, sehingga kelompok, agama, ataupun ras sangat rentan menjadi sasaran ujaran tapi dapat pula menjadi pelaku.

Penanganan Hoaks dan Ujaran Kebencian melalui Media

Setidaknya terdapat dua cara yang dapat ditempuh dalam menangani masalah hoaks. Langkah tersebut adalah pemberdayaan individu untuk mampu melakukan identifikasi hoaks serta meminimalisir penyebarannya, adapun langkah kedua adalah melakukan intervensi dengan perusahaan penyedia platform media sosial (Lazer et al., 2018).

Pengalaman setiap individu masyarakat dalam memahami pesan pada sebuah wacana akan membuat mereka paham dan selektif terhadap apa yang diterima, karena itulah literasi media sangatlah penting (Tarmawan, 2011). Masyarakat harus dituntun dan didorong untuk mampu mengenali berbagai bentuk berita palsu yang beredar, cara mendeteksinya hoaks dan membedakan berita palsu dan fakta. Gumilar et al., (2017) juga menyebutkan bahwa jalan utama penanggulangan hoaks adalah dengan membangun kompetensi publik dalam menghadapi banjir informasi. Usaha membangun kompetensi tersebut diantaranya adalah literasi media.

Pada dasarnya media terutama media sosial membuka jalan masyarakat untuk menciptakan berbagai argumen dan selanjutnya disebarluaskan. Respon dari argumen tersebutpun tidak sedikit yang akan juga akan membalas dalam bentuk argumen (Limilia & Fuady, 2021). Ketika masyarakat mulai membuat pernyataan yang sudah menyalahi

kesantunan berbahasa, hal tersebutlah yang akan melahirkan ujaran kebencian. Berikut adalah cakupa pembahasan ujaran kebencian berdasarkan Surat Edaran Kepala Kepolisian Republik Indonesia No. SE/6/X/2015 Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*).

1. Elemen-elemen kejahatan

Aturan elemen tersebut terdapat pada butir 2 huruf f dengan kategori:

- a. Penghinaan;
- b. Pencemaran nama baik;
- c. Penistaan;
- d. Perbuatan tidak menyenangkan;
- e. Memprovokasi;
- f. Menghasut; dan
- g. Penyebaran berita bohong.

2. Basis Subyek Tindakan Kejahatan

Basis Subyek mencakup topik ujaran kebencian, yang termaktum dalam Butir 2 huruf g.

- a. Suku;
- b. Agama;
- c. Aliran keagamaan;
- d. Keyakinan/kepercayaan;
- e. Ras;
- f. Antargolongan;
- g. Warna kulit;
- h. Etnis;
- i. Gender;
- j. Kaum difabel (cacat)
- k. Orientasi seksual

3. Metode atau cara kejahatan dilakukan

Butir selanjutnya dari SE Kapolri mencakup media yang digunakan penyampaian ujaran kebencian yang terdiri atas:

- a. Orasi kegiatan kampanye;
- b. Spanduk atau banner;
- c. Jejaring media sosial;
- d. Penyampaian pendapat di muka umum;
- e. Ceramah keagamaan;

- f. Media massa cetak maupun elektronik; dan
 - g. Pamphlet
4. Tujuan dari tindakan (ujaran)

Berikut adalah tujuan-tujuan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu perbuatan ujaran.

- a. *Butir 2 huruf f SE: “[D]an semua tindakan di atas memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan/atau konflik sosial”.*
- b. *Butir 2 huruf g SE: “bahwa ujaran kebencian sebagaimana dimaksud di atas, bertujuan untuk menghasut dan menyulut kebencian terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat dalam berbagai komunitas....”*

5. Potensi Efek dari Ujaran Kebencian

Perbuatan ujaran kebencian dijelaskan memiliki dampak yang merendahkan harkat martabat manusia dan kemanusiaan. Terkait dengan hal ini, SE Kapolri tentang Penanganan Ujaran Kebencian ini beberapa kali mengulangi buruknya dampak yang muncul dari perbuatan ujaran kebencian, yang tergambar dari beberapa klausul di dalam SE, yaitu:

- a. *Butir 2 huruf c: “bahwa dari sejarah kemanusiaan di dunia maupun bangsa ini, ujaran kebencian bisa mendorong terjadinya kebencian kolektif, pengucilan, diskriminasi, kekerasan, dan bahkan pada tingkat yang paling mengerikan, pembantaian etnis atau genosida terhadap kelompok yang menjadi sasaran ujaran kebencian”.*
- b. *Butir 2 huruf i: “bahwa dengan memperhatikan pengertian ujaran kebencian di atas, perbuatan ujaran kebencian apabila tidak ditangani dengan efektif, efisien dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan, akan berpotensi memunculkan konflik sosial yang meluas, dan berpotensi menimbulkan tindak diskriminasi, kekerasan, dan/atau penghilangan nyawa.”*

6. Menentukan Pendekatan Tindakan yang tepat

Tidak semua pelanggaran hak beragama atau berkeyakinan termasuk *hate speech*. Masalah seperti diskriminasi atau intoleransi masih dapat diselesaikan dengan pendekatan hukum. Pada sisi lainnya masalah seperti ini juga dapat diatasi melalui jalan mediasi atau upaya preventif lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode dan Langkah Kerja

Data yang memperlihatkan pemahaman hoaks dan ujaran kebencian dalam tulisan ini diperoleh dari hasil pengabdian kampung literasi masyarakat Desa Bakaru. Data dikumpulkan dengan cara penyebaran angket.

Angket tersebut berisi pernyataan hoaks yang ramai diperbincangkan di Desa Bakaru. Pemahaman masyarakat dalam menelaah hoaks juga diperoleh dari cara masyarakat dalam memanfaatkan media sosial, sehingga dibutuhkan data terkait perilaku masyarakat dalam menggunakan media sosial tersebut. Oleh karena itu, selain angket penulis juga menerapkan metode wawancara.

Langkah Kerja

Sasaran dalam kegiatan ini adalah Anggota PKK Desa Bakaru, Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu sebagai berikut:

Mendesain, menyusun isi, mempersiapkan materi terkait hoaks dan ujaran kebencian.

Tim Pengabdian melakukan penyusunan kuesioner. Kuesioner berupa pertanyaan negatif terbuka dan tertutup dengan konten pertanyaan seputar aktivitas peserta sosialisasi memanfaatkan media sosial. Sebelum narasumber melakukan sosialisasi, tim membagikan kuesioner dan materi sosialisasi dalam bentuk cetak.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini terdiri atas metode presentasi dan metode diskusi. Metode presentasi yang dilaksanakan oleh narasumber berupa penyampaian materi penyuluhan melalui *power point* (PPT) dan video. Sedangkan metode diskusi berupa tanya jawab antara pemateri dengan para peserta terkait materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hoaks atau berita palsu dapat menyebar dengan cepat di masyarakat, termasuk di desa-desa terpencil. Desa-desa terpencil seringkali memiliki akses terbatas terhadap informasi dan sumber berita yang diverifikasi. Hal ini membuat masyarakat rentan terhadap penyebaran hoaks dan manipulasi informasi.

Beberapa kasus hoaks yang banyak tersebar pada masyarakat desa terpencil adalah hoaks tentang kesehatan (Rachmawati & Agustine, 2021), dengan konten informasi yang mengklaim adanya obat mujarab untuk penyakit tertentu atau informasi palsu tentang vaksin yang berpotensi menimbulkan keraguan terhadap vaksinasi (Tenriawali et al., 2020).

Kasus hoaks lainnya adalah hoaks berkonten politik (Maida & Sarwoko, 2020). Melalui konteks politik, hoaks juga mampu mempengaruhi opini publik (Muhammad Rustam & Pala, 2022). Contoh kasus yang sering terjadi adalah informasi palsu tentang kandidat politik atau skandal palsu dengan tujuan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap citra seorang kandidat (Mahpudin, 2019).

Pada beberapa daerah, hoaks yang kadang menimbulkan keributan adalah hoaks tentang bencana alam (Margianto et al., 2021). Meski demikian hoaks seperti itu sulit untuk

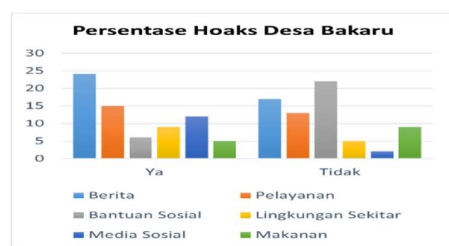
mempengaruhi masyarakat desa terpencil seperti masyarakat Desa Bakaru. Hal tersebut dikarenakan, selain daerah yang dapat dijangkau untuk melakukan konfirmasi, masyarakat juga telah memahami alamnya, masyarakat telah paham seperti apa ciri-ciri yang ditunjukkan alam pada saat akan terjadi bencana.

Hoaks kategori lainnya adalah hoaks sosial dan agama (Wera, 2020). Hoaks tentang isu sosial dan agama juga berpotensi cepat menyebar di desa terpencil, seperti berita palsu tentang konflik antaragama atau tindakan sosial yang dianggap merugikan. Penyebaran hoaks di desa-desa terpencil dapat memiliki dampak yang signifikan, karena masyarakat di sana mungkin memiliki akses terbatas terhadap sumber berita yang diverifikasi dan kesempatan untuk memverifikasi kebenaran informasi (Fibri & Frøst, 2019). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga media, dan komunitas lokal untuk meningkatkan literasi media dan menyediakan informasi yang akurat dan terverifikasi kepada masyarakat desa terpencil (Najemi et al., 2021).

Hoaks pada Masyarakat Desa Bakaru

Hasil observasi menunjukkan pada awal kegiatan masyarakat Desa Bakaru belum dapat membedakan antara wacana dan ujaran pada media sosial yang memiliki unsur hoaks serta ujaran kebencian dengan fakta. Berdasarkan perhitungan angket masyarakat Desa Bakaru banyak terjebak pada wacana hoaks dalam bentuk berita, pelayanan, bantuan sosial, dan makanan. Berikut adalah diagram yang menunjukkan data tersebut:

Diagram 1. Persentase Angket Deteksi Hoaks Desa Bakaru



(Sumber: Diperoleh dari Data Primer)

Pada Gambar 2 terlihat bahwa masyarakat tidak terlalu terpengaruhi oleh hoaks. Terutama jenis hoaks yang bersumber dari jenis bantuan sosial. Hal ini didukung oleh keadaan Desa Bakaru yang sulit untuk diakses, baik dari segi pembangunan ataupun bantuan sosial, sehingga berita simpang siur atau palsu sulit untuk mempengaruhi masyarakat. Meskipun demikian persentase pada kategori berita memperlihatkan angka yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Bakaru menerima berbagai jenis berita, namun kesulitan melakukan konfirmasi ulang seperti pencarian fakta karena terkendala pada jaringan internet. Kesulitan ini juga berdampak pada pemahaman masyarakat Desa Bakaru.

Pengetahuan yang tidak menyeluruh menggiring masyarakat pada tingkat menduga-duga dan dasar yang jelas.

Hasil observasi dan jawaban responden tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang menyatakan masyarakat Desa Bakaru telah cukup lama menggunakan alat komunikasi seperti *handphone* yaitu pada 4-15 tahun. Namun internet baru dapat diakses pada 3 tahun terakhir. Kebebasan akses tersebut pun hanya dirasakan pada beberapa titik tertentu, masih banyak daerah pada bagian pelosok desa Bakaru yang belum menikmati kemudahan aktivitas dengan bantuan jaringan internet. Sistem komunikasi mengandalkan interaksi secara langsung, dan pengumuman pada kantor desa, dan tempat-tempat ibadah. Sedangkan sistem penyebaran berita melalui interaksi pada saat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti di sawah dan kebun.

Kesulitan aktivitas masyarakat tersebut, menguatkan pernyataan bahwa respon masyarakat yang cukup reseptif pada wacana hoaks dipengaruhi oleh ketertinggalan masyarakat dalam mengakses internet. Sebagaimana masyarakat Desa Bakaru baru merasakan kemudahan mengakses berita aktual dalam internet pada 3 tahun terakhir. Terdapat hal unik pada masyarakat Desa Bakaru ini, meskipun belum maju dalam hal pemanfaatan internet, namun masyarakat cerdas dalam menalar antara hoaks dan fakta. Hal tersebut ditinjau melalui hasil angket yang memperlihatkan jawaban masyarakat yang tidak mudah percaya pada berita dengan tingkat kepalsuan yang tinggi. Meskipun masih terdapat ketidakseimbangan jawaban pada konteks hoaks yang memiliki kemiripan.

Masyarakat Desa Bakaru membutuhkan pendampingan secara berkala, agar setelah masyarakat telah terbiasa dengan pemanfaatan internet, mereka dapat lebih bijak dalam menjangkau informasi, memahami etika dalam menyebarkan informasi, disertai konsekuensi yang akan diterima jika menyebarkan berita palsu (hoaks) sebagaimana termaktum dalam undang-undang penggunaan IT.

Pengenalan Cara Menangkal Hoaks dan Bentuk Ujaran Kebencian pada Masyarakat Desa Bakaru

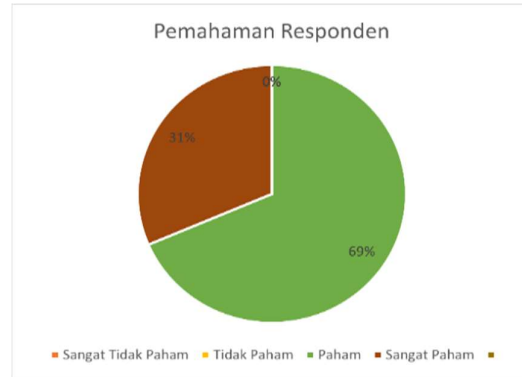
Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare terdiri dari dua tahap. Tahap pertama observasi lokasi pengabdian dan tahap kedua penyelenggaraan Kampung Literasi melalui sosialisasi.

Pada tahap pertama dilaksanakan pengumpulan data pemahaman masyarakat terhadap hoaks dan ujaran kebencian. Hasil observasi hoaks menunjukkan data yang diperoleh pada pembahasan sebelumnya, sedangkan ujaran kebencian belum dipahami oleh masyarakat

sehingga tidak terdapat data yang dapat diperoleh pada aspek tersebut pada tahap pertama. Tahap kedua adalah sosialisasi hoaks dan ujaran kebencian.

Pemateri memperkenalkan bentuk-bentuk, dan teknik verifikasi berita hoaks serta respon yang tergolong dalam ujaran kebencian.

Gambar 2. Tingkat Pemahaman Responden



(Sumber: Diperoleh dari Data Primer)

Gambar 2 adalah hasil survey pemahaman masyarakat Desa Bakaru. Total sub materi yang disampaikan terdiri atas 3 bagian. 31% masyarakat Desa Bakaru sangat paham pada materi yang telah disampaikan, dan 69% masyarakat berada pada tingkat paham.

Pengabdian kepada Masyarakat dengan program kerja kampung literasi bertujuan menambah wawasan masyarakat terhadap berbagai bentuk penyimpangan dalam media, tidak setiap hal yang tersebar luas memuat fakta. Masyarakat Desa Bakaru diharapkan memiliki pemahaman dan pengalaman sebagai masyarakat yang berstatus pengguna baru teknologi informasi dalam jaringan. Program ini bertujuan menjaga kerukunan dan ketertiban masyarakat, agar terhindar dari berbagai bentuk kejahatan media.

Pada kegiatan pengabdian ini Tim Pengabdian juga menyampaikan langkah dalam menangkal hoaks bagi pengguna baru. Adapun langkah tersebut adalah:

1. Pengabdian mengarahkan untuk cenderung memahami sumber informasi lebih jauh sebelum membagikan informasi atau konten apapun. Masyarakat Desa Bakaru diharapkan mampu memahami apa sedang mereka hadapi. Apakah memberikan tanggapan dan membagikan informasi adalah hal yang bermanfaat atau malah sebaliknya.
2. Pengabdian mengajak masyarakat Desa Bakaru untuk memeriksa keaslian informasi. Masyarakat Desa Bakaru dituntun untuk mengecek apakah informasi telah dikonfirmasi oleh sumber yang terpercaya (berita resmi). Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak langsung percaya pada informasi yang bersifat spekulatif atau belum terverifikasi.

3. Masyarakat diarahkan untuk meninjau fakta yang ada. Apakah terdapat bukti yang mendukung klaim yang disampaikan. Jika terdapat keraguan perihal kebenaran informasi yang mereka terima, sebaiknya tidak disebarakan.
4. Tim pengabdian menyarankan kepada Desa Bakaru, dalam pemanfaatan informasi secara daring, sebaiknya masyarakat berlangganan sumber informasi yang terpercaya seperti situs berita resmi, media massa yang kredibel, atau sumber informasi yang telah terbukti andal dalam menyajikan berita faktual. Masyarakat Desa Bakaru diarahkan untuk berhenti mengandalkan informasi dari akun media sosial atau situ yang tidak jelas keasliannya.
5. Pengabdian menyarankan untuk mewaspadaai judul yang menarik. Hoaks biasanya akan menggunakan judul yang bersifat provokatif dan menarik perhatian dalam menyebarkan informasinya. Masyarakat diharapkan membaca keseluruhan informasi untuk memastikan klaim yang ditulis didukung dengan fakta. Oleh karena itu masyarakat harus lebih meningkatkan kehati-hatian mereka sebelum menyebarkan informasi.
6. Masyarakat diharapkan untuk terus melakukan edukasi diri. Hal ini bertujuan agar masyarakat mampu mengidentifikasi masalah dan risiko dari perbuatannya. Mampu memahami ciri-ciri hoaks dan strategi yang digunakan pelaku dalam menyebarkan informasi palsu, sebab meningkatkan pemahaman adalah aktivitas membuat masyarakat lebih terlatih dalam mengenali dan mengangkal hoaks.
7. Masyarakat diarahkan untuk mencari opsi “laporkan” akun pada media sosial, yang dapat digunakan bila mereka menerima hoaks.
8. Berbagi informasi yang benar. Meskipun masih merupakan pengguna baru media sosial, masyarakat diarahkan untuk ikut berkontribusi menyebarkan informasi benar dan terverifikasi. Hal ini bertujuan untuk membangun budaya yang kritis dan waspada terhadap hoaks sehingga informasi yang mereka sebarakan adalah berita valid dan bermanfaat.

Gambar 3. Dokumentasi Pendampingan Masyarakat Desa Bakaru



Gambar 4. Foto Bersama Masyarakat Desa Bakaru



Gambar 5. Dokumentasi Lokasi Pengabdian Kampung Literasi Desa Bakaru



Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjudul, dan seterusnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyebaran hoaks dan ujaran kebencian dalam media sosial di Desa Bakaru berada pada kategori sedang. Diperoleh dari hasil analisis angket pengabdian kampung literasi yang menyatakan tingkat pemahaman berita palsu dan fakta berada pada persentase seimbang. Meskipun demikian, terdapat kekhawatiran pada kesulitan masyarakat membedakan berita hoaks dengan tingkat kemiripan yang tinggi dan keraguan responden dalam menjawab pernyataan angket yang ditunjukkan dengan mengosongkan jawaban.

Kesulitan jaringan internet dan akses tempat penelitian, mengakibatkan masyarakat Desa Bakaru tidak merasakan kenyamanan dalam menggunakan internet. Meskipun Desa

Bakaru sesungguhnya merupakan lokasi strategis karena berada pada daerah pegunungan dengan sumber daya alam yang memadai, disertai bentuk tofografi strategis dalam bidang pariwisata.

Penulis sebagai tim pengabdian kampung literasi mengapresiasi pemerintah Desa Bakaru dan masyarakat atas partisipasi serta keramahan selama proses pengabdian. Pemateri sebagai profesional dalam bidang jurnalis Direktur PijarNews.com, Pihak Kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah mendanai proses pengabdian Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, serta seluruh pihak yang telah memberikan sumbangsih pada proses pengabdian dan penulisan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S., Dika, M. F. Z., Yasmin, A., Hanifah, T. P., & Pradana, F. B. A. (2022). Hoax News and Future Threats: A Study of the Constitution, Pancasila, and the Law. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56881>
- Alfedo, J. M. (2020). Analisis Kasus Penyebaran Berita Bohong Terkait Covid-19 di Sumatera Selatan dalam Perspektif Hukum Pidana. *Jurnal Hukum Lex Generalis*. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v1i4.206>
- Amnesty Internasional. (2022). *Hate Speech Bukan Bagian Dari Free Speech • Amnesty International Indonesia*. Amnesty Internasional. <https://www.amnesty.id/hateisnotfreespeech/>
- Arisanty, M., Riady, Y., Permatasari, S. M., & Wiradharma, G. (2023). Edukasi Literasi Informasi Dalam Media Sosial Sebagai Wujud Kampanye Netizen Bijak, Cerdas, Kritis dan Inisiator Konten Positif. *GENDIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.56724/gendis.v1i2.231>
- Bakri, S., Zulhazmi, A. Z., & Laksono, K. (2019). MENANGGULANGI HOAKS DAN UJARAN KEBENCIAN BERMUATAN ISU SUKU, AGAMA, RAS, DAN ANTARGOLONGAN DI TAHUN POLITIK. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i2.1833>
- Beryandhi. (2020). *Media Baru dan Fenomena Hate Speech di Indonesia: Media Penyakit Sosial Baru*. Kumparan. <https://kumparan.com/mohamad-beryandhi/media-baru-dan-fenomena-hate-speech-di-indonesia-media-penyakit-sosial-baru-1uTKOats1y9>
- Bubandt, N. (2014). Conspiracy Theories, Apocalyptic Narratives and the Discursive Construction of 'the Violence in Maluku.' *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i63.3398>
- Faidlatul Habibah, A., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Farhani, H., Raihan, R., & Sekarini, R. A. (2022). POLA KONSUMSI GENERASI MILENIAL DALAM BELANJA ONLINE (E-COMMERCE) PADA MASA PANDEMIC COVID 19. *Kinerja*. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v4i1.1700>

- Fibri, D. L. N., & Frøst, M. B. (2019). Consumer perception of original and modernised traditional foods of Indonesia. *Appetite*, 133, 61–69. <https://doi.org/10.1016/J.APPET.2018.10.026>
- Gumilar, G., Adiprasetio, J., & Maharani, N. (2017). LITERASI MEDIA: CERDAS MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DALAM MENANGGULANGI BERITA PALSU (HOAX) OLEH SISWA SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16275>
- Hidayah, L. (2019). REVITALISASI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM GERAKAN LITERASI NASIONAL: STUDI PADA PROGRAM KAMPUNG LITERASI. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2819>
- Hidayati, S., Hayat, N., & Sudarman, M. A. (2023). Pengabdian kepada Masyarakat dalam Sinergiats Akademisi Jurnalistik ISLAM Tangkal Hoax pada Masyarakat Literasi Desa Corawali. *Papua Journal of Community Service*, 5(1).
- J.A, D. (2018). *Rumah Bersama Kita Bernama Indonesia*. CeraH Budaya.
- Jehamat, L., Jelahun, Y. E., & Damanik, D. A. (2020). Hoax, Politics, and Modern Risk Society. *JAP UNWIRA*.
- Kadarsih, R. (2018). DEMOKRASI DALAM RUANG PUBLIK: Sebuah Pemikiran Ulang untuk Media Massa di Indonesia. *Jurnal Dakwah*.
- Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., Metzger, M. J., Nyhan, B., Pennycook, G., Rothschild, D., Schudson, M., Sloman, S. A., Sunstein, C. R., Thorson, E. A., Watts, D. J., & Zittrain, J. L. (2018). The science of fake news: Addressing fake news requires a multidisciplinary effort. *Science*, 359(6380), 1094–1096. https://doi.org/10.1126/SCIENCE.AAO2998/SUPPL_FILE/AAO2998_LAZER_SM.PDF
- Lestari, C. A., & Dwijayanti, R. I. (2020). Kecakapan Literasi Media di Kalangan Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.2781>
- Limilia, P., & Fuady, I. (2021). Literasi media, chilling effect, dan partisipasi politik remaja. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.31939>
- Mahpudin. (2019). Teknologi Pemilu, Trust, dan Post Truth Politics: Polemik Pemanfaatan SITUNG (Sistem Informasi Penghitungan Suara) Pada Pilpres 2019. *Jurnal PolGov Vol. 1 No. 1, 2019*.
- Maida, S. T., & Sarwoko, T. A. (2020). Konten Politik Pada Media Baru dalam Perspektif Komunikasi Ekonomi Politik. *Visioner : Jurnal Penelitian Komunikasi*.
- Margianto, J. H., Monggilo, Z. M. Z., Adzkia, A., & Yudiawan, D. (2021). Memahami Bencana Alam di Indonesia: Peran Media dan Cara Melawan Hoaks Bencana. In *Aliansi Junalis Independen 2021*.
- Muhammad Rustam, & Pala, R. (2022). POLA KOMUNIKASI POLITIK REMAJA DI KECAMATAN RAPPOCINI MELALUI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL. *SHOUTIKA*. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v2i1.189>
- Na'im, M. A. (2017). Hoaks Sebagai Konstruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis dalam Pilgub DKI Jakarta. *Jurnal Drussalam*, 8(2), 361–370. <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/107>
- Najemi, A., Munandar, T. I., & Prayudi, A. H. (2021). Bahaya penyampaian berita bohong

melalui media sosial. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*.

- Ningrum, D. J., Suryadi, & Wardahana, D. E. C. (2018). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/JIK.V2I3.6779>
- Pratama, E. D., & Sihombing, A. (2019). Strategi Komunikasi KOMINFO dalam Menghadapi Fenomena Penyebaran Ujaran Kebencian. *Communicare : Journal of Communication Studies*. <https://doi.org/10.37535/101005120186>
- Qadri, M. (2020). PENGARUH MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN OPINI PUBLIK. *Qaumiyah: Jurnal Hukum Tata Negara*. <https://doi.org/10.24239/qaumiyah.v1i1.4>
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28650>
- Rahmawan, D., Wibowo, K. A., & Maryani, E. (2018). Pelatihan Literasi Media Sosial Terkait Penanggulangan Hoaks Bagi Siswa Sma Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 2–5. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20404>
- Said, S. M., Manjang, S., Tjaronge, M. W., Program, M., Teknik, D., Universitas, S., Program, D., Teknik, S., Universitas, E., Teknik, D., & Universitas, S. (2013). Model Optimasi Sumber Daya Air PLTA Bakaru Dalam Mengantisipasi Perkembangan Beban Pada Sistem Kelistrikan Sulselbar. *Seminar Nasional Teknik Informatika (SNATIKA)*, 103–106.
- Salman. (2017). Media Sosial Sebagai Ruang Publik. *Kalbis Socio: Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*.
- Samodro, D. (2019). *Mafindo Sebut Ada 997 Hoax Sepanjang 2018*. www.antaranews.com. <https://www.antaranews.com/berita/811092/mafindo-sebut-terjadi-997-hoaks-sepanjang-2018%0A>
- Sani, A. F. I. (2019). *Mafindo sebut terjadi 997 hoaks sepanjang 2018*. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/811092/mafindo-sebut-terjadi-997-hoaks-sepanjang-2018>
- Silalahi, R. R., Bestari, P., & Saputra, W. T. (2018). KARAKTERISTIK STRATEGI CROWDSOURCING UNTUK MEMBATASI PENYEBARAN HOAKS DI INDONESIA Studi Kasus: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.20527/MC.V2I2.4090>
- Stohl, M. (2008). Networks, terrorists and criminals: The implications for community policing. *Crime, Law and Social Change*, 50(1–2), 59–72. <https://doi.org/10.1007/S10611-008-9120-X>
- Susanti, R., & Putri, N. A. (2022). Adopsi Teknologi Informasi sebagai Literasi Digital Masa Pandemi Covid-19 bagi Para Perempuan di Pedesaan. *LITERATUS*. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.630>
- Tarmawan, I. (2011). KONSTRUKSI SOSIAL DAN KESALAHPAHAMAN KONSTRUKSI DALAM IKLAN FREN SOBAT VERSI “NELPON PAKE FREN BAYARNYA PAKE DAUN.” *VISUALITA*. <https://doi.org/10.33375/vsl.v3i2.1078>
- Tenriawali, A. Y., Suryani, S., Hajar, I., & Umanailo, M. C. B. (2020). EFEK HOAX COVID-19 BAGI IGENERATION DI KABUPATEN BURU. *Potret Pemikiran*.

<https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1201>

- Wahyono, S. B., Wirasti, M. K., & Ratmono, B. M. (2020). Audience Reception of Hoax Information on Social Media in the Post-Truth Era. *Jurnal Komunikasi Indonesia*.
- Wera, M. (2020). Meretas Makna Post-truth: Analisa Konteks Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*.